

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Geografi dalam Mengkaji Industri

Menurut Supardi (2011) kata Geografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *geo(s)* dan *graphein*. *Geo(s)* artinya bumi, *graphein* artinya menggambarkan, mendeskripsikan ataupun mencitrakan. Secara harfiah Geografi berarti ilmu yang menggambarkan tentang bumi. Menurut Bintarto, geografi adalah ilmu yang mempelajari / mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti pendidik, flora, fauna, iklim, udara, dan segala interaksinya. Dari berbagai definisi tentang geografi baik para ahli lebih menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan wilayah.

Dari sudut pandang geografi industri merupakan perpaduan antara subsistem fisis dengan subsistem manusia. Dimana subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri, yaitu meliputi komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber-sumber energi dan iklim dengan segala proses ilmiahnya. Sedangkan subsistem manusianya meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi untuk membantu dan mempermudah dalam proses produksi, tradisi, keadaan politik untuk mengetahui persaingan dan harga jual, pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen sebagai pengguna produk yang dibuat, pasar merupakan tempat bertemunya masyarakat untuk melakukan jual beli suatu barang dan sebagainya.

2.1.2. Industri

1. Pengertian Industri

Konsep industri merupakan ruang lingkup industri mengenai semua kegiatan produksi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu

barang dan jasa. Menurut I Made Sandi (dalam Julianto & Suparno, 2016) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dalam mutu setinggi-tingginya. Industri adalah suatu unit usaha yang di dalamnya melakukan kegiatan ekonomi bertujuan menghasilkan barang atau jasa, memiliki bangunan pada lokasi tertentu dan mempunyai administrasi sendiri mengenai produksi serta struktur yang dikelola oleh seseorang yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Menurut Badan Pusat Statistik, industri merupakan cabang kegiatan ekonomi, sebuah perusahaan atau badan usaha sejenisnya dimana tempat seseorang bekerja. Kegiatan ini diklasifikasikan berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI).

Ada beberapa pengertian industri yang diambil berdasarkan ilmu ekonomi (Julianto & Suparno, 2016) :

a. Ekonomi Makro

Industri adalah suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah.

b. Ekonomi Mikro

Industri adalah sekumpulan perusahaan yang melakukan kegiatan yang sejenis atau menghasilkan barang-barang yang homogen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa industri adalah suatu usaha atau kegiatan ekonomi yang didalamnya mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tinggi untuk mendapatkan keuntungan.

2. Klasifikasi Industri

Menurut Philip Kristanto, (2004) industri dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Industri dasar hulu

Industri hulu memiliki ciri-ciri padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasi selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energy sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan.

b. Industri hilir

Industri hilir merupakan industri yang berasal dari proses industri hulu. Industri hilir lebih mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya selalu diusahakan dekat dengan pasar, masih menggunakan teknologi madya dan teruji pada karya.

c. Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di daerah pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan yang sederhana. Walaupun sebenarnya produksi yang dilakukan sama dengan industri hilir, tetapi system pengelolaannya lebih sederhana.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Industri

Kegiatan industri merupakan kegiatan yang didalamnya meliputi produksi untuk menciptakan atau menambah nilai pada suatu barang atau jasa. Faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, bahan baku, peralatan, dan modal agar bermanfaat dan berkembang untuk kebutuhan manusia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan industri yaitu (Budiman, 2015) :

1. Modal

Menurut Nugraha (dalam Sukoco dkk., 2015), modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya harta benda yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Pentingnya modal kerja menurut Jumingan (dalam Sukoco dkk, 2015) modal

harus cukup jumlahnya untuk membiayai pengeluaran atau operasi sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan.

2. Bahan baku

Bahan baku dalam kegiatan industri merupakan komponen yang paling utama digunakan dalam proses produksi untuk menjadi suatu produk (Budiman, 2015). Bahan baku berdasarkan Badan Pusat Statistik merupakan semua jenis bahan baku dan penolong yang digunakan dalam proses produksi dan tidak termasuk pembungkus, pengepak, pengikat, barang jadi, bahan bakar yang dipakai habis, perabot/peralatan. Persediaan bahan baku akan mempengaruhi proses produksi, jika ketersediaan bahan baku tidak tersedia dengan cukup maka akan mengganggu dan berdampak pada hasil produksi. Karena kelancaran proses produksi sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam produksi.

Bahan baku dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- (1) Bahan baku langsung (*direct material*), bahan baku yang digunakan dalam proses produksi oleh suatu perusahaan dan tampak terlihat secara langsung. Bahan baku langsung sebagai bahan utama yang akan diolah untuk diproduksi.
- (2) Bahan baku tidak langsung (*indirect material*), bahan baku yang dapat membantu proses produksi secara tidak langsung tampak atau terlihat barangnya. Bahan baku tidak langsung tidak harus ada pada suatu produksi, karena proses produksi akan tetap berjalan.

3. Sumber energi

Sumber energy yang digunakan dalam kegiatan industri berupa minyak bumi, batu bara, gas alam, tenaga listrik, nuklir, kayu, tenaga surya, dan lain-lain.

4. Penyediaan tenaga kerja

Menurut Siswanto (dalam Sumolang dkk, 2020) Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, di dalamnya meliputi buruh. Buruh yang dimaksud adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja berpengaruh dalam proses produksi. Dimana tenaga kerja yang terserap dalam suatu industri maka semakin tinggi juga industri tersebut berkembang dan menciptakan peluang kerja.

5. Kemampuan dan keterampilan tenaga kerja

Suatu industri menggunakan mesin-mesin atau alat untuk mempermudah dalam kegiatan produksi yang berkualitas, maka itu memerlukan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan. Kemampuan dan keterampilan tenaga kerja bisa sudah dimiliki sebelum bekerja maupun adanya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pada setiap tenaga kerja.

6. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan pokok dalam industri yang terdapat di suatu unit usaha, dimana untuk berkembangnya industri harus memperluas jaringan pasar agar mempertahankan keberlangsungan usahanya. Pemasaran ini secara langsung berinteraksi dengan konsumen atau pengguna barang dan jasa yang ditawarkan. Pemasaran berpengaruh terhadap aktivitas dan perkembangan ekonomi, khususnya industri yang lebih ditekankan pada pemasaran. Karena industri hakikatnya adalah usaha yang mencari keuntungan yang bisa diperoleh dari pemasaran.

7. Transportasi

Transportasi berhubungan dengan aglomerasi industri yaitu untuk kemudahan aksesibilitas dalam mengangkut bahan baku pada suatu industri, distribusinya juga bisa menjangkau antara tenaga kerja

dengan lokasi industri dan paling utama untuk pemasaran hasil industri. Transportasi sangat diperlukan untuk mempercepat proses produksi, dimana jarak dan ongkos harus dipertimbangkan untuk keuntungan industri tersebut.

2.1.4 Home Industry

Home industry atau yang dikenal sebagai industri rumah tangga merupakan suatu unit usaha yang berskala kecil bergerak dalam bidang industri tertentu (Siswanti dkk, 2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menerangkan bahwa, usaha kecil adalah usaha ekonomi yang didirikan oleh perorangan bukan merupakan cabang perusahaan atau cabang usaha yang dimiliki oleh usaha menengah dan perusahaan besar yang sudah memenuhi karakteristik usaha kecil sesuai dengan dengan Undang-Undang. *Home industry* merupakan usaha rumahan yang memproduksi barang, dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatannya dipusatkan di rumah (Khumaeroh & Puspitasari, 2019).

Usaha kecil atau industri rumah tangga merupakan salah satu potensi yang dapat menunjang pembangunan ekonomi, karena dengan adanya *home industry* tenaga kerja dapat terserap. Selain itu juga dapat memproduksi barang atau jasa yang dapat mendongkrak perekonomian suatu daerah (Irawati, 2018). Pelaku *home industry* merupakan keluarga yang mendirikan, dengan merekrut masyarakat sekitar yang bisa membantu pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran. Secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah penduduk miskin, karena terbuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Keberadaan *home industry* memiliki alasan penting dalam perekonomian Indonesia, alasannya antara lain (Astutik & Dewi, 2013) :

- 1) Sebagian besar lokasinya berada di kawasan pedesaan, lahan pertanian yang semakin berkurang maka dengan adanya *home industry* bisa menyerap tenaga kerja.

- 2) Kegiatan *home industry* biasanya menggunakan bahan baku dari sumber terdekat sehingga bisa menekan biaya produksi.
- 3) Tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk *home industry* yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan.

Menurut Sumodiningrat dalam (Fawaid & Fatmala, 2020) usaha kecil mempunyai ciri-ciri utama :

- 1) Kedudukan yang sama antara pemilik beserta manajerial
- 2) Memakai tenaga kerja dari dalam
- 3) Mengandalkan modal sendiri
- 4) Sebagian bukan berbentuk badan hukum
- 5) Rendahnya tingkat usaha

Bank Indonesia memberikan ciri-ciri usaha kecil, yaitu :

- 1) Usaha dimiliki oleh perorangan atau keluarga
- 2) Memanfaatkan teknologi seadanya dan padat karya
- 3) Tingkat pendidikan serta keterampilan rata-rata rendah
- 4) Sebagian belum berbadan hukum atau belum terdaftar resmi
- 5) Tidak membayar pajak

2.1.5 Aktivitas *Home Industry*

Aktivitas adalah segala kegiatan kerja yang dilakukan oleh setiap masyarakat maupun dalam suatu organisasi atau lembaga, baik secara fisik maupun non- fisik (Astutik & Dewi, 2013). Sedangkan *home industry* merupakan usaha atau kegiatan untuk memproses dan mengolah suatu bahan mentah maupun setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai lebih. Artinya aktivitas *home industry* adalah segala kegiatan yang ada pada suatu usaha kecil untuk menghasilkan produk, hasil produk sesuai dengan bidang dari usaha tersebut. Aktivitas *home industry* sangat berkaitan dengan proses produksi barang jadi yang memiliki kualitas terbaik dan siap dipasarkan.

Kegiatan produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang, jasa, maupun keduanya melewati beberapa

proses dari sumber daya produksi atau bahan baku menjadi barang dan jasa yang diinginkan (Marselina & Rokamah, 2022). Aktivitas *home industry* tentunya berbeda-beda sesuai dengan jenisnya masing-masing, misalnya *home industry* makanan akan berbeda aktivitasnya dengan *home industry* barang pakai. Proses produksi tidak bisa dilakukan dengan kemauan sendiri makanya memerlukan proses kegiatan yang terorganisir, merancang, mengelompokkan, dan mengatur serta membagi tugas setiap bagiannya agar semuanya tersusun rapi (Akhmadi & Istiqomah, 2019).

Alat produksi adalah media yang digunakan untuk mengolah bahan menjadi produk jadi dengan bantuan manusia sebagai pekerja. Alat produksi langsung berupa mesin, perkakas, peralatan, dan alat bantu lainnya (Zulyanti, 2016). Di Indonesia alat yang digunakan dalam produksi tenun masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). ATBM merupakan alat untuk melakukan penenunan yang digerakan oleh manusia dipergunakan sambil duduk maupun berdiri (Ilah Muslim, 2018). Bagian-bagian dari ATBM antara lain :

- a) Boom, gulungan benang lungsi
- b) Karap, alat untuk mengatur benang
- c) Sisir, alat untuk menyisir dan merapikan benang agar menjadi padat
- d) Palet, gulungan benang pakan (benang yang mendatar)
- e) Teropong, tempat untuk meletakkan palet
- f) Injak-injak, menyesuaikan teropong mana yang akan digunakan
- g) Cuban, alat bantu untuk menggulung benang

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan *Home Industry*

Home industry atau usaha kecil memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan ekonomi dan masyarakat, tidak hanya dalam hal penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat (Cahyanti & Anjaningrum, 2018). Keberadaan usaha kecil dapat mengatasi menstabilkan masalah kesenjangan sosial, karena produk yang dihasilkan

berbasis untuk kebutuhan masyarakat. Perkembangan *home industry* penting untuk ditinjau, maka itu perlu mengetahui faktor-faktor apa saja berpengaruh dalam kegiatan *home industry*.

Berdasarkan pendapat para ahli, (Sumolang dkk, 2020) dalam penelitiannya merumuskan indikator yang mempengaruhi kegiatan *home industry* atau usaha kecil dapat berkembang dengan baik.

1) Modal Kerja

Menurut Kamir dalam (Ginting, 2018), modal kerja merupakan dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar atau dengan periode jangka pendek seperti, kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja sangat dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas suatu usaha, modal kerja yang cukup akan menghasilkan pencapaian pendapatan sesuai dengan target. Persediaan modal harus berjalan terus-menerus untuk keberlangsungan produksi yang optimal. Jika pun adanya penambahan modal di tengah-tengah kegiatan produksi dapat meningkatkan produksi yang lebih besar dari sebelumnya.

2) Bahan baku

Menurut Hanggara (dalam Sulaiman & Nanda, 2015) bahan baku merupakan seluruh bahan yang digunakan untuk membuat barang setengah jadi sampai barang jadi. Bahan baku menjadi komponen yang penting secara fisik karena berhubungan langsung dengan produksi. Persediaan bahan baku berkaitan dengan kelancaran proses produksi, jika bahan baku tidak tersedia maka akan berdampak pada penurunan hasil produksi. Proses produksi tidak berjalan maka tujuan usaha tidak tercapai, karena proses produksi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam produksi (Yusniaji & Widajanti, 2013).

3) Tenaga kerja

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun Tentang Ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap

orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor pokok yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi kualitas produk. Maka perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja sebagai berikut (Mufidha, 2017) :

- 1) Ketersediaan tenaga kerja
 - 2) Kualitas tenaga kerja
 - 3) Jenis kelamin akan menentukan pekerjaan
 - 4) Tenaga kerja yang bersifat temporer atau musiman dalam sektor pertanian
 - 5) Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki berbeda
- 4) Pasar

Pasar merupakan tempat semua orang untuk membeli barang dan jasa orang lain, hal ini akan mempengaruhi tingkat produksi suatu industri kecil. Maka diperlukan strategi pemasaran dalam suatu usaha untuk meningkatkan produksi. Strategi pemasaran adalah alat atau cara yang direncanakan untuk mencapai target dengan mengembangkan produk yang bisa bersaing (Cahyanti & Anjaningrum, 2018).

2.1.7 Kerajinan Tenun

Kerajinan merupakan sebutan dari karya manusia yang terbuat dari berbagai bahan yang bisa dijadikan hiasan atau seni maupun barang pakai. Menurut Suharso (2011) dijelaskan bahwa kerajinan berasal dari kata rajin yang artinya suka bekerja, sungguh-sungguh bekerja, selalu berusaha giat, dan kerajinan adalah perihal rajin, kegiatan, kegetolan, atau pekerjaan yang kerap kali dilakukan, sehingga menghasilkan suatu barang melalui yang memiliki tangan terampil dalam usahanya untuk menciptakan suatu benda berupa barang guna maupun barang bernilai keindahan.

Tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang saling tegak lurus satu sama lain. Benang-benang terdiri dari dua arah yaitu vertikal dan horizontal benang yang arahnya horizontal atau yang mengikuti lebar kain disebut benang pakan benang yang akan dipergunakan sebagai benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dengan keadaan terlentang (Djoeman, 2000).

Kerajinan tenun merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan karya berupa produk tekstil dimana yang menjadi ciri khasnya struktur dan permukaan kain yang memberikan corak serta warna. Menenun merupakan kerajinan tekstil tradisional yang sudah diturun-temurunkan dari nenek moyang dan mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi dan estetika.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan dilakukan ini bukan suatu hal yang baru diteliti. Penelitian terdahulu atau yang relevan penulis melihat adanya kesamaan dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang peneliti teliti.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

NO	Aspek	Penelitian Relevan I	Penelitian Relevan II	Penelitian Relevan III	Penelitian yang dilakukan
1	Penulis	Fauzi Nurdiansyah	Silvana	Fatichatur Rifah Al Mufidah, Maria Veronika Roesminingsi	Septia Liana

2	Judul	Aktivitas <i>Home Industry</i> Bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tenun dalam Meningkatkan Pendapatan di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala	Pemberdayaan Masyarakat Melalui <i>Home Industry</i> Tenun Ikat Paradila dan Pendapatan Keluarga di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan	Aktivitas <i>Home Industry</i> Kerajinan Kain Tenun pada Sosial Masyarakat di Kampung Jojogan Desa Seboro Kabupaten Kebumen
3	Tahun	2020	2020	2020	2023
4	Instansi	Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi	Institut Agama Islam Negeri Palu Sulawesi Tengah	Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
5	Outlite	SKRIPSI	SKRIPSI	JURNAL	SKRIPSI
6	Metode	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif Kuantitatif
7	Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah aktivitas <i>home industry</i> bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?	1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan	1. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui <i>home industry</i> tenun ikat Paradila dan	1. Bagaimanakah aktivitas <i>home industry</i> kerajinan kain tenun pada sosial masyarakat di Kampung Jojogan Desa Seboro Kecamatan

	<p>2. Faktor-Faktor apa sajakah yang mempengaruhi <i>home industry</i> bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?</p>	<p>Banawa Kabupaten Donggala?</p> <p>2. Bagaimana cara meningkatkan pendapatan masyarakat melalui inovasi usaha kerajinan tenun di Desa Loli Tasibusari Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala?</p> <p>3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menjalankan usaha kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala?</p>	<p>pendapatan keluarga di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?</p> <p>2. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui <i>home industry</i> tenun ikat Paradila dan pendapatan keluarga di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?</p> <p>3. Apa saja faktor penghambat dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui <i>home industry</i> tenun ikat</p>	<p>Sadang Kabupaten Kebumen?</p> <p>2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi <i>home industry</i> kerajinan kain tenun pada sosial masyarakat di Kampung Jojogan Desa Seboro Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen?</p>
--	---	---	--	--

				Paradila dan pendapatan keluarga di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?	
--	--	--	--	---	--

Sumber : Hasil Studi Pustaka, 2023

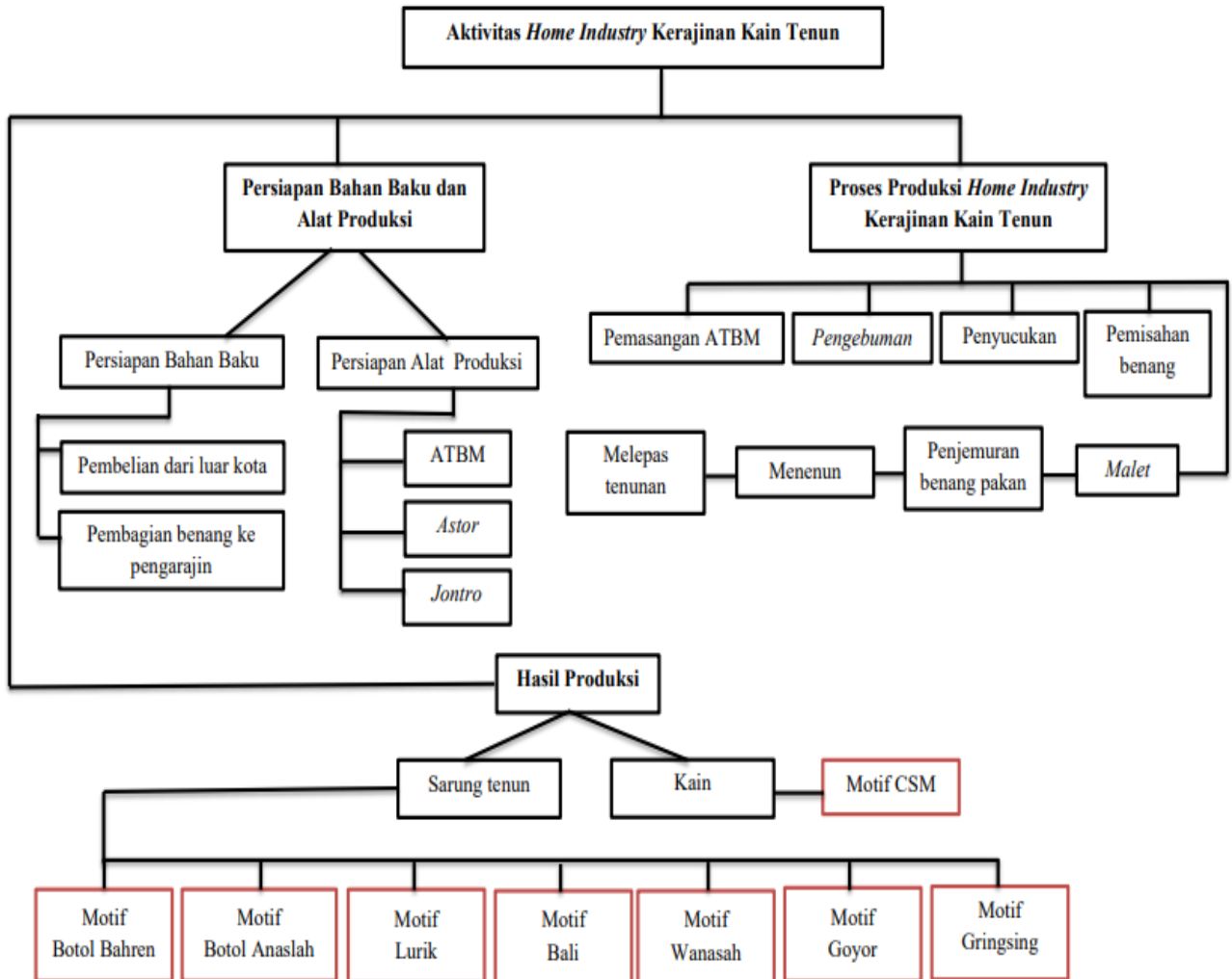
Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Urdiansyah (2020), hasil penelitiannya menyatakan bahwa aktivitas *home industry* bordir terdiri dari penyediaan bahan baku, pembuatan desain motif, pengoperasian mesin bordir, dan finishing. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas *home industry* bordir di Kota Tasikmalaya yaitu, modal yang besar, tenaga kerja, upah, mesin, teknik, pasar dan persaingan. Penelitian Kedua oleh Silvana (2020), hasil penelitiannya menyatakan faktor pendukung usaha kerajinan tenun di Desa Loli yaitu kemauan untuk tetap menjalankan usaha, adanya bantuan yang diberikan dari pihak Bank Indonesia, dan adanya pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Penelitian ketiga oleh Mufidah dan Roesminingsi (2020), hasil penelitiannya menyatakan *home industry* tenun ikat di Lamongan berawal dari 3 anggota keluarga yang mengajak masyarakat. Faktor pendukung *home industry* tenun ikat paradila yaitu, bahan baku, alat produksi tradisional, pemasaran sampai mancanegara, dan kreativitas yang memenuhi kebutuhan konsumen. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, bahan baku digunakan impor dari luar negeri, alat produksi tradisional, persaingan industri, dan modal sedikit.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang aktivitas *home industry*. Kemudian membahas tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *home industry*. Metode penelitian salah satu penelitian terdahulu mengenai

home Industry bordir sama-sama menggunakan deskriptif kuantitatif/ Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada lokasi penelitian, metode penelitian, pekerja *home industry* dan jenis *home industry* nya. Adapun lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Tasikmalaya, Kabupaten Donggala, Kabupaten Lamongan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Kampung Jojogan Desa Seboro Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Kemudian untuk jenis *home industry* penelitian sebelumnya berkembang di bidang bordir, sedangkan yang akan dilakukan peneliti berkembang di bidang kain tenun.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoretis dan penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan pertanyaan yang akan dilakukan peneliti.

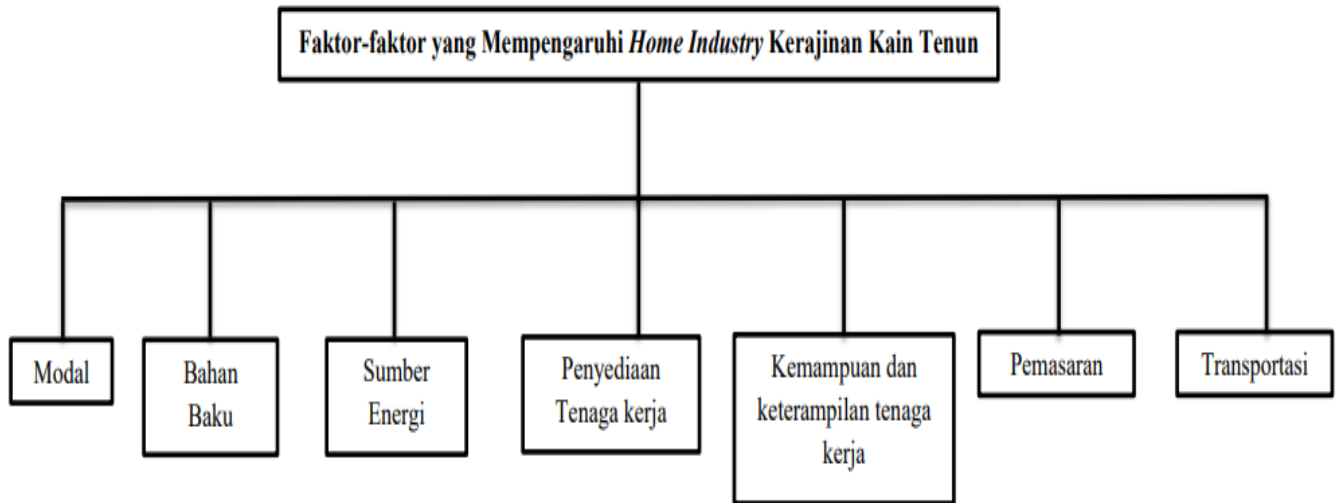


Gambar 2.1

Kerangka Konseptual I

Sumber : (Marselina & Rokamah, 2022) dan Hasil Studi Pustaka, 2023

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “bagaimanakah aktivitas *home industry* kerajinan kain tenun di Kampung Jojogan Desa Seboro Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen?”. Aktivitas *home industry* kerajinan kain tenun pada masyarakat yang dilakukan di Kampung Jojogan ini kegiatannya adalah proses produksinya. Pada proses produksi melalui beberapa tahapan untuk menghasilkan produk kain tenun dengan beragam motif.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual II

Sumber : (Sumolang dkk, 2020) dan Hasil Studi Pustaka, 2023

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *home industry* kerajinan kain tenun di Kampung Jojogan Desa Seboro Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen?”. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam aktivitas *home industry* kerajinan kain tenun.

2. 4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan hipotesa atau jawaban dari permasalahan berupa pernyataan dan kesimpulan yang sifatnya sementara, dugaan yang logis tentang suatu populasi (Heryana, 2020). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Aktivitas *home industry* kerajinan kain tenun di Kampung Jojogan Desa Seboro Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen yaitu meliputi aktivitas produksi kain tenun yang dilakukan oleh pengrajin sebagai pekerja di *home industry*. Dimana dalam aktivitas *home industry* terdapat proses produksi yang awalnya mempersiapkan alat produksi yang terdiri dari ATBM, *jontro*, dan *astor*. Kemudian proses produksi yaitu pembuatan kain tenun melewati beberapa tahapan seperti memasang benang pada

lungsi, malet, pemanasan astor, dan proses menenun. Dari proses produksi itulah menghasilkan hasil produksi berupa kain tenun dan sarung tenun dengan motif yang beragam.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *home industry* kerajinan kain tenun di Kampung Jojogan Desa Seboro Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen meliputi faktor-faktor modal, bahan baku, sumber energi, penyediaan tenaga kerja, kemampuan dan keterampilan tenaga kerja, pemasaran, dan transportasi.